

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenore merupakan gejala rasa sakit atau rasa tidak enak pada perut bagian bawah pada masa sebelum atau selama menstruasi (Bernardi *et al.*, 2019). Menurut Proctor dan Farquhar, dismenore diklasifikasikan menjadi dismenore primer (nyeri menstruasi tanpa kelainan ginekologik) dan dismenore sekunder (nyeri menstruasi dengan kelainan ginekologik) (Bernardi *et al.*, 2019). Dismenore menjadi suatu kondisi yang merugikan bagi banyak wanita dan memiliki dampak besar pada kualitas hidup terkait kesehatan (Larasati and Alatas, 2016). Ini secara substansial membahayakan kualitas hidup penderita secara keseluruhan hampir seperti penyakit kronis yang ditambahkan pada rasa malu yang terus-menerus dan gangguan kehidupan rutin (Ahuja, 2016). Dismenore sangat berkaitan dengan kecemasan dan depresi yang dapat memengaruhi pada kualitas hidup perempuan yang berhubungan dengan kesehatan (Unsal *et al.*, 2010). Dismenore membuat wanita tidak dapat beraktifitas secara normal, sebagai contoh siswi yang mengalami dismenore primer tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dan motivasi belajar menurun karena nyeri yang dirasakan (Ju, Jones and Mishra, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahuja (2016), menyebutkan bahwa prevalensi dismenore primer pada anak perempuan berusia 11-18 tahun sebesar 61,33% dari keseluruhan 184 responden. Prevalensi dismenore primer di Indonesia sebesar 54,89%. Dismenore primer dialami oleh 60-75% remaja,

dengan tiga perempat dari jumlah remaja tersebut mengalami nyeri ringan sampai berat dan seperempat lagi mengalami nyeri berat (Larasati and Alatas, 2016). Di Jawa Barat penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2015), sebanyak 54,9% remaja mengalami dismenore primer yang terdiri dari 24,5% mengalami dismenore ringan, 21,28 mengalami dismenore sedang dan 9,36% mengalami dismenore berat hingga diantaranya mengeluhkan penurunan produktivitas akibat nyeri dismenore. Nyeri dismenore yang berat berhubungan dengan keterbatasan seseorang untuk beraktifitas dan bekerja. Hasil penelitian *Joshi et al.*, (2015), mendapati sebanyak 84,2% remaja putri mengalami dismenore primer. Sekitar 88% remaja dengan dismenore primer mengalami menstruasi menyakitkan pertama mereka dalam 2 tahun pertama setelah menarche (*Pavithra et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Al-Jefout et al.*, (2015), menyebutkan bahwa gejala biasanya terjadi pada awal menstruasi atau dalam beberapa jam sebelum atau setelah onsetnya, dan berlangsung selama 24-48 jam pertama. Gejala nyeri yang berbeda terkait dengan menstruasi dilaporkan oleh subyek penelitian yang mengalami nyeri haid adalah nyeri punggung bawah (62%), kesakitan (30%), kram perut (50%), merasa seperti ditusuk dibagian perut (20%), disuria (9%), nyeri ketika kandung kemih penuh (13%), dan nyeri saat buang air besar (12%). Remaja putri yang mengalami dismenore primer akan lebih rendah kualitas hidupnya dibandingkan dengan yang tidak mengalami dismenore primer. Anak yang mengalami dismenore primer akan 4,9 kali untuk mengalami bolos sekolah, 3,1 kali lebih besar untuk mengalami penurunan aktifitas fisik, 3,2 kali untuk mengalami

penurunan konsentrasi dan 2,4 kali mengalami ketidakpuasan hidup dibandingkan dengan anak perempuan yang tidak mengalami dismenore primer (Oktavianto *et al.*, 2018). Hailemeskel, Demissie, dan Assefa (2016) pada penelitiannya melaporkan dampak negatif dismenore primer pada remaja putri diantaranya adalah 80% tidak dapat menghadiri sekolah, 66,8% merasakan gangguan konsentrasi saat belajar, 37,8% mengatakan partisipasi dalam kegiatan olahraga berkurang, dan 31,7% siswa mengatakan adanya keterbatasan untuk mengerjakan tugas sekolah serta bersosialisasi dengan teman.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP PGRI Mekarmanik pada 15 siswi menyatakan bahwa 37,6% siswi mengalami dismenore ringan, 53,3% siswi mengalami dismenore sedang, 2,33% siswi mengalami dismenore berat dan 6,6% tidak mengalami dismenore. Ditemukan bahwa siswi yang mengalami dismenore sedang sampai berat melaporkan dampak negatif dismenore terhadap kehidupannya sehari-hari, yaitu tidak dapat bersekolah, mengganggu konsentrasi belajar, berkurangnya partisipasi pada kegiatan olahraga dan sosialisasi dengan teman sehingga dapat menurunkan kualitas hidup pada siswi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kapadi dan Elander (2020), ditemukan bahwa penerimaan nyeri pada perempuan yang mengalami dismenore primer dapat memprediksi kualitas fisik dan mental yang lebih baik. Kualitas hidup yang lebih tinggi dikaitkan dengan durasi nyeri yang lebih pendek, nyeri yang lebih ringan, dan lebih banyak koping dan penerimaan nyeri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Connolly dan Ferreira,

2019) yang menyebutkan bahwa penerimaan nyeri sangat berperan penting dalam menciptakan mental yang baik karena ini berasal dari individu itu sendiri bagaimana bisa menerima rasa sakit yang dialaminya tanpa ada upaya untuk mengendalikan nyeri dan dapat melakukan aktivitas dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kapadi dan Elander, 2020), pendekatan berdasarkan penerimaan nyeri dikembangkan sebagai upaya untuk mengendalikan atau menghindari ketika menggunakan pendekatan berdasarkan coping yang bisa gagal atau mengarah ke perasaan kegagalan dan kekalahan. Penelitian sebelumnya yang pada umumnya berfokus pada kejadian dismenore primer wanita dewasa membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan coping dan penerimaan nyeri dengan kualitas hidup remaja usia 13-16 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan coping dan penerimaan nyeri dengan kualitas hidup remaja yang mengalami dismenore primer di SMP PGRI Mekarmanik Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

5.1.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan coping dan penerimaan nyeri dengan kualitas hidup pada remaja yang mengalami dismenore primer di SMP PGRI Mekarmanik Kabupaten Bandung.

5.1.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik remaja putri SMP PGRI Mekarmanik Kabupaten Bandung
- 2) Mengidentifikasi derajat nyeri dismenore primer remaja putri SMP PGRI Mekarmanik Kabupaten Bandung
- 3) Mengidentifikasi kualitas hidup remaja putri SMP PGRI Mekarmanik Kabupaten Bandung
- 4) Mengidentifikasi strategi koping remaja putri SMP PGRI Mekarmanik Kabupaten Bandung
- 5) Menganalisis hubungan koping nyeri dismenore primer dengan kualitas hidup remaja putri SMP PGRI Mekarmanik Kabupaten Bandung
- 6) Menganalisis hubungan penerimaan nyeri dismenore primer dengan kualitas hidup remaja putri SMP PGRI Mekarmanik Kabupaten Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan reproduksi remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Dapat mengetahui hubungan koping dan penerimaan nyeri terhadap kualitas hidup remaja dengan dismenore primer, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh bagi proses pembelajaran peneliti.

2) Bagi Institusi

Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan untuk penelitian tentang kesehatan reproduksi remaja.

3) Bagi Subjek Penelitian

Dapat memberikan informasi seputar nyeri menstruasi/dismenore primer sehingga mampu membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas hidupnya.

1.5 Risiko Penelitian

Risiko penelitian minimal karena hanya mengisi kuesioner, akan tetapi bisa menimbulkan ketidaknyamanan dengan membuka kondisi psikologis sehingga dijamin kerahasiaannya.